

**CLARA KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA
DALAM KAJIAN STILISTIKA**

Christine Resnitriwati

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang 50275

Email: resnitriwati@gmail.com

Abstract

People can express their feelings by using several ways –orally or in written. Orally means when they speak their feelings directly in front of other people, but when they express their feelings by writing them down in a novel, plag, poem or letter, we call it as in written. Seno Gumira Ajidarma expressed his feeling in Clara in written. He protested the humiliation of Chinese women in 1998 by unknown people in Indonesia. The purpose in this paper is to analyze the way how Seno expressed his feeling in Clara. The written used stylistic method to understand what the author will say in that story, the exthetic elements and special effects that we can get in Clara by using this method. The results show that the stylistic method using in Clara can express clearly the author's ideology about the misery of Chinese woman named Clara who was raped brutally in Mei 1998.

Keywords: Cina, perkosa, gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat

I. PENDAHULUAN

Dalam ilmu bahasa dikenal istilah gaya bahasa, yaitu cara mengungkapkan pikiran atau perasaan pengarang melalui penggunaan bahasa secara khas. Gorys Keraf dalam bukunya *Diksi dan Gaya Bahasa* mengatakan bahwa, gaya bahasa tersebut juga dapat berhubungan dengan tujuan cerita (Keraf, 2002: 11). Stilistika sebagai ilmu tentang gaya bahasa sangat membantu untuk memahami makna dan unsur estetik yang terdapat dalam teks sastra. Penulis akan menganalisis bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen Clara untuk mengetahui sejauh manakah pemanfaatan gaya bahasa

tersebut dapat menyampaikan/mengungkapkan isi atau makna dalam cerpen tersebut, serta menggali efek tertentu yang ditimbulkannya.

II. PEMBAHASAN

Berdasarkan unsur-unsur atau aspek-aspek bahasa, Rachmat Djoko Pradopo membagi jenis gaya bahasa dalam gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat serta gaya wacana (Pradopo a: 7). Tetapi dalam pembahasan cerpen Clara ini, penulis akan beranjak dari gaya wacana terlebih dahulu untuk memudahkan pembaca memahami idiologi pangarangnya.

1.1. Gaya Wacana

Menurut Pradopo, gaya wacana ialah:

Gaya bahasa penggunaan lebih dari satu kalimat, baik dalam prosa, maupun puisi. Gaya ini dapat berupa dua kalimat atau lebih, alinea, bait, keseluruhan karya sastra, baik prosa, cerpen, novel, maupun keseluruhan satu puisi (a: 10).

Sedangkan Keraf membagi gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat ini menjadi klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis dan repetisi (2002: 124 ó 129).

Gaya wacana repetisi muncul pada awal cerita: õBarangkali aku seorang anjing. Barangkali aku seorang babiõ. Efek yang ditimbulkan dari kalimat ini ialah bahwa pengarang menganggap rendah watak si narator dalam cerpen *Clara*, karena anjing dan babi biasanya dikategorikan sebagai binatang najis dan haram. Watak buruk si narator diperjelas lagi dengan gaya wacana repetisi yang dipadukan dengan gaya wacana antitesis berikut ini:

Mestinya aku terharu. Mestinya. Setidaknya aku bisa terharu kalau membaca roman picisan yang dijual di pinggir jalan. Tapi menjadi terharu tidak baik untuk seorang petugas seperti aku (Ajidarma, 1998: 206)

Sebagai seorang petugas yang baik dan bijak, mestinya si narator menjadi terharu atas kasus perkosaan yang dialami Clara, namun karena rasa anti Cina sudah melekat begitu dalam di benaknya, si narator menjadi begitu sinis akan nasib Clara dan mencoba menekan dan menepis sedikit rasa simpati akan nasib si gadis keturunan

dalam gaya wacana repetisi pada kalimat berikut ini: õjangan terlalu cepat percaya kepada perasaan. Perasaan bisa menipu. Perasaanitu subyektifõ (Ajidarma, 1998: 206).

Efek rasa benci pada ras keturunan Cina dari sipetugas terlihat dalam kutipan berikut:

Rambutnya dicat merah. Coklat sebetulnya. Tapi orang-orang menyebutnya merah. Padahal merah punya arti lain bagiku. Sudah bertahun-tahun aku dicekoki pikiran bahwa orang-orang merah adalah orang-orang yang berbahaya (Ajidarma, 1998: 201).

Rasa anti Cina itu sudah ditanamkan sejak lama, mungkin oleh orang tua maupun lingkungan dan berhasil merasuk dalam benak dan jiwa si narator. õJadi, aku tidak perlu percayakepada wanita ini, yang rambutnya sengaja dicat merah. Barangkali isi kepalanya juga merah. Barangkali hatinya juga merahõ (Ajidarma, 1998: 201). Gaya wacana repetisi yang dipadukan dengan gaya wacana paralelisme ini menimbulkan efek penguatan atas perasaan anti ras si narator.

Clara, nama wanita muda keturunanCina yang diperkosa, sungguh merasa tak berdaya menghadapi kondisi hidup dan nasibnya. õAduh, benarkah sebegitu bencinya orang-orang ini kepada Cina? Saya memang keturunan Cina, tapi apa salah saya dengan lahir sebagai Cina?õ (Ajidarma, 1998: 204). Gaya wacana repetisi ini menimbulkan efek memelas dan menyangatkan ketidak-berdayaan nasib seorang perempuan yang berdarah Cina.

2.2 Gaya Kalimat

Menurut Pradopo, gaya kalimat adalah penggunaan satu kalimat untuk mendapatkan efek tertentu, misalnya inversi. Gaya kalimat tanya, gaya kalimat perintah, dan gaya kalimat elips (Pradopo, a: 10). Dalam cerpen *Clara* ini, gaya kalimat perintah digunakan untuk membangun idiologi pengarang atas nasib buruk wanita keturunan Cina dalam proses sebelum diperkosa.

“Buka jendela” (Ajidarma, 1998: 204)

“Berdiri!” (Ajidarma, 1998: 205)

“Periksa! Masih perawan atau tidak dia!” (Ajidarma, 1998: 205)

“Diem lu Cina!” (Ajidarma, 1998: 206)

Kalimat perintah pada kutipan-kutipan di atas, menimbulkan efek betapa keji massa yang akan memperkosa Clara dengan memperlakukan korban seolah hewan ataupun barang. Setelah diperkosa pun perlakuan tak simpatik didapatnya dari sang petugas. “Tidur di situ, kutunjuk sebuah bangku panjang” (Ajidarma, 1998: 209). Kalimat perintah ini menimbulkan efek bahwa si petugas sama sekali tak bersimpati atas nasib Clara yang menyuruhnya hanya tidur dibangku terbuka sementara badannya penuh luka, jiwa merana dan hanya berbalut kain panjang usang pemberian seorang ibu tua.

Gaya kalimat tanya dipergunakan juga dalam cerpen ini untuk menggambarkan penderitaan berat Clara. “Beban penderitaan macam apakah yang bisa dialami manusia sehingga membuatnya tak mampu berkata-kata?” (Ajidarma, 1998: 202). Kalimat tanya dari si narator menimbulkan efek yang mengerikan

bagi para pembaca untuk membayangkan penderitaan Clara, karena hanya penderitaan yang teramat sangatlah yang sanggup membuat kelu lidah si korban sehingga tidak mampu untuk berbicara lagi. Kemudian kalimat-kalimat tanya berikut ini efeknya adalah untuk menunjukkan betapa menderitanya nasib wanita keturunan seperti Clara, serta betapa ironisnya karena diantara berjuta orang, tak satu pun yang mau menolongnya.

“Di tengah semesta yang begini luas, siapakah yang peduli kepada nasib saya?” (Ajidarma, 1998: 207)

“Siapakah kiranya yang akan membela kami?”

Benarkah kami dilahirkan hanya untuk dibenci?” (Ajidarma, 1998: 207).

2.3 Gaya Kata

Gaya kata dibagi menjadi gaya bahasa berdasar etimologi, gaya bahasa morfologi dan gaya bahasa semantik. Gaya bahasa semantik sendiri meliputi gaya kosa kata, diksi atau gaya pemilihan kata, gaya bahasa kiasan (Pradopo, b: 1 ó 14). Dalam cerpen Clara ini banyak gaya bahasa semantik yang dapat kita temukan, misalnya:

a. Gaya kosa kata, yaitu penggunaan kosa kata tertentu untuk mendapatkan efek kepuhitan. Baik dalam prosa maupun puisi digunakan bahasa nan indah yang tidak dipergunakan dalam percakapan sehari-hari, di antaranya adalah kata-kata dari bahasa asing, termasuk bahasa daerah (Pradopo, 6-7). Dalam *Clara* dikatakan “Di tengah *semesta* yang begini luas, siapa yang peduli kepada nasib saya?” (Ajidarma, 1998: 207). *Semesta* adalah kata yang lembut

dan indah untuk menyebut jagad raya ini. Kata ini digunakan untuk memberikan efek kehalusan sekaligus ironi karena di dunia yang luas dan banyak orang, tak satupun yang mau peduli pada Clara. Kemudian kata profit pada halaman 203, merupakan kata dari bahasa asing Inggris. Pilihan kata ini untuk menghasilkan efek bahwa Clara adalah pengusaha besar, yang ramah usahanya tidak hanya di Indonesia saja melainkan juga sampai luar negeri (Hongkong, Beijing, Macao, Singapore), dan juga untuk menunjukkan ia sudah akrab dengan bahasa tersebut. Sementara kosa kata *ōmencak-mencakō* pada halaman 203, berasal dari bahasa Jawa dan digunakan untuk menimbulkan efek bahwa para buruh menjadi gelisah, marah dan protes karena upahnya terpaksa dikurangi akibat perusahaan bangkrut.

b. Diksi

Diksi dipergunakan untuk mendapatkan arti (makna) setepat-tepatnya untuk mendapatkan intensitas pernyataan (Pradopo, b: 9).

Kata *anjing* dan *babi* pada awal cerita adalah pilihan kata yang tepat untuk menggambarkan hal bersifat buruk, seperti yang terekspresi bila orang sedang mengumpat. Petugas yang berseragam itu dikatakan bagai anjing atau babi, hal ini tentu saja memberi gambaran pada pembaca bahwa watak petugas berseragam itu buruk dan menjijikkan.

Penggunaan diksi merah pada halaman 201 menunjukkan adanya ideologi komunisme. Rusia dan Cina terkenal sebagai negara merah atau negara komunis. Itulah sebabnya Clara yang keturunan Cina disebut pula sebagai orang merah. Kemudian pemilihan kata tetesan pada halaman

203 (tetesannya lumayan untuk menghidupi para buruh) menunjukkan bahwa kata ini tepat sekali untuk mengimajinasikan keadaan perusahaan orangtua Clara yang sudah terpuruk karena krisis ekonomi, namun masih mampu bertahan dan masih mampu membayar para pegawainya. Selanjutnya diksi pada kata *terbang* pada halaman 204 (BMW terbang sampai 120 kilometer per jam) digunakan untuk mendapatkan kata setepat-tepatnya untuk menunjukkan kecepatan yang sangat tinggi, tanpa meninggalkan maknanya yang sesuai.

c. Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan (*figurative language*) yaitu menyatakan suatu hal secara tidak langsung dengan menyamakan suatu hal dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama atau menyatakan suatu hal dengan hal yang lain untuk mendapatkan gambaran yang jelas (Pradopo, b: 11). Gaya bahasa kiasan yang meliputi simile, metafora dan metonimia mendominasi dalam cerpen *Clara*.

- Simile

Simile adalah *ōa figurative of speech in which one things is said to be like another thing, or in which two things are comparedō* (Abrams, 1971: 77), maka kata-kata pem-banding bak, seperti, bagai, semisal, laksana, selalu digunakan.

Dalam cerpen *Clara*, si wanita keturunan Cina yang juga bernama Clara mengatakan *ōkeluarga saya terjebak seperti tikus di rumahnya sendiriō* (Ajidarma, 1998: 203) dimaksudkan untuk mendapatkan imaji mengenai betapa sengsara dan ngerinya orang yang diuber dan diburu di rumahnya sendiri. Rumah yang seharusnya menjadi tempat perlindungan bagi semua orang,

berbalik bagi perangkap. Sedangkan gambaran betapa sakitnya Clara diperkosa secara massal diungkapkan dalam kalimat "Bagaimana ada tombak dihujamkan di antara kedua paha saya" (Ajidarma, 1998: 207).

- **Metafora**

Masih menurut Abrams metafora adalah "is a way of speaking or writing in which one thing is said to be another thing" (1971: 77), karena itu tidak digunakan kata perbandingan (seperti, bagi, laksana)

Orang merah pada halaman 201, merupakan metafora implisit untuk orang Komunis, sementara itu dalam kalimat seorang anjing dan seorang babi pada halaman yang sama adalah juga metafora implisit untuk merujuk pada manusia yang sifatnya seperti anjing atau babi, atau dengan kata lain berwatak buruk.

- **Metonimia**

Metonimi mencakup penggantian suatu ide atau obyek dengan melalui detik yang terkait. Metonimi berdasarkan kontiguitas (kedekatan); metonimi tidak memerlukan tranposisi (lompatan imajinatif) seperti metafora dan perbedaan ini membuat metonimi tampak lebih alami dari metafora (Perrine, 1984: 164).

Metonimi dalam cerpen *Clara* dapat kita temukan pada kata terbang dalam kalimat "pergilah langsung ke Cengkareng, terbang ke Singapore atau Hongkong" (Ajidarma, 1998: 202). Kata terbang merupakan metonimi yang mengungkapkan pergi dengan naik pesawat terbang, karena tidaklah mungkin manusia dapat menerbangkan dirinya sendiri seperti seekor burung. "Membaukan PPO" pada halaman 202 merupakan bentuk metonimi lain yang mengungkapkan arti membaukan minyak gosok

bermerk Pak Pung Oil (PPO), kemudian "Naik BMW saja aku belum pernah" (Ajidarma, 1998: 209) adalah metonimi yang berarti naik mobil merk BMW saja aku belum pernah, dan kalimat tersebut menimbulkan efek bahwa si aku (narator dalam cerita Clara) berasal dari golongan biasa dan hidup dengan lingkungan sosial yang sama karena tak seorang pun temannya yang mempunyai BMW sehingga ia pun belum pernah merasakan naik mobil berkelas tersebut.

2.4. Gaya Bunyi

Gaya bunyi meliputi penggunaan bunyi-bunyi tertentu untuk mendapatkan efek tertentu, yaitu efek estetis. Gaya bunyi berupa gaya ulangan bunyi; asonansi; aliterasi, persajakan yang meliputi sajak awal, sajak akhir, sajak dalam, sajak tengah (Pradopo, c: 1)

Dalam cerpen *Clara*, banyak dijumpai adanya gaya bunyi sajak akhir. Menurut Pradopo (c: 5) sajak akhir adalah pola persajakan (ulangan suara) di akhir (tiap-tiap) baris dan asonansi yaitu pengulangan bunyi vokal dalam baris sajak. Sajak itu paling banyak digunakan untuk mendapatkan efek estetis berupa hiasan, penyangatan makna, pertentangan arti dan untuk menimbulkan irama yang menyebabkan liris.

Gaya bunyi persajakan terutama sajak akhir tampak pada kutipan berikut: "...rambutnya sengaja dicat merah. Barangkali isi kepalanya juga merah. Barangkali hatinya juga merah" (Ajidarma, 1998: 201). Sajaknya bisa dikatakan berpola a-a-a dan b-b. Efek yang timbul dari kedua pola sajak itu adalah keraguan narator akan anggapannya yang selama ini

negatif dan antipati kepada orang-orang keturunan Cina.

Gaya bunyi berupa sajak akhir yang menyiratkan betapa si petugas yang berseragam (narator) sama sekali tidak bertanggung-jawab pada pekerjaannya, bahkan sajak akhir ini juga menimbulkan efek penyangatan makna bahwa si narator juga menyelewengkan wewenangnya, dan hal ini dipicu oleh bunyi *ōanō* dan *ōkanō* yang terlihat dalam kutipan di bawah ini:

Sudah bertahun-tahun aku bertugas sebagai pembuat laporan dan hampir semua laporan itu tidak pernah sama dengan kenyataan. Aku sudah menjadi sangat ahli menyulap kenyataan yang pahit menjadi menyenangkan, dan sebaliknya perbuatan yang sebetulnya patriotik menjadi subversif-pokoknya selalu disesuaikan dengan kebutuhan. Maka, kalau cuma menyambung kalimat yang terputus-putus karena penderitaan, bagiku sungguh pekerjaan yang ringan (Ajidarma, 1998: 202).

Sementara itu gaya bunyi berupa asonansi a-a-a-a yang mengungkapkan rasa sayang dari kekhawatiran pada keluarga, dapat kita lihat dalam kutipan ini: *ōPapa, Mama, Monica, dan Sinta, adik-adikku, terjebak di dalam rumah dan tidak bisa ke mana-manaō* (Ajidarma, 1998: 202). Asonansi tersebut digunakan juga untuk mendapatkan efek estetis berupa hiasan dalam irama. Dalam petikan berikut, kita juga masih mendapatkan gaya bunyi berupa asonansi: *ōSaya tidak pernah peduli dia Jawa atau Cina, saya cuma, tahu cintaō* (Ajidarma, 1998: 205). Baris berisi

asonansi: a-a-a-a ini menyiratkan adanya ketidakperdulian Clara akan ras. Tidak ada kamus perbedaan ras dalam benaknya, karena pacarnya yang asli pribumi dan Clara yang keturunan Cina sudah melebur jadi satu, disatukan oleh cinta. Gaya bunyi asonansi ini juga menimbulkan irama yang menyebabkan liris (pencurahan perasaan) atau ekspresivitas.

III. SIMPULAN

Melalui kajian stilistika, makna suatu teks sastra dan efek estetisnya dapat diungkapkan. Ideologi pengarangnya juga dapat terefleksikan dengan menganalisis gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang. Dalam cerpen *Clara*, gaya wacana repetisi yang kadang digabungkan dengan gaya wacana paralelisme maupun antitesis, gaya kalimat perintah dan kalimat tanya, gaya kata semantik; yang meliputi gaya kosa kata, diksi dan gaya bahasa kiasan (simile, metafora, mitonimi), serta gaya bunyi dalam sajak akhir, sering digunakan untuk mengungkapkan ideologi pengarang mengenai ke-malangan seorang gadis keturunan Cina yang diperkosa massa secara bortal pada peristiwa bulan Mei 1998. Nasib si gadis menjadi kian terpuruk akibat perlakuan petugas yang anti ras. Gaya bahasa tersebut di atas benar-benar pas dan tepat-guna untuk menggambarkan penderitaan Clara dan kebobrokan mental si petugas.

Berdasarkan kajian stilistika yang memfokuskan pada pembicaraan gaya bahasa seorang pengarang tertentu berupa penguraian sastranya, maka dapat dikatakan bahwa penelitian dalam paper ini bersifat penelitian stilistika genetis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1971). *A Glossary of Literary Terms*. Third Edition. New York: Holt Rinehart and Wiston Inc.
- Ajidarma, Seno Gumira. (1998). Clara dalam *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Penyunting Manneke Budiman, dkk. Magelang: Indonesia Tera.
- Keraf, Gorys. (2002). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Perrine, Laurence. (1984). *The Element of Poetry*, USA: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Pradopo, Rachmat Djoko (tt.). a. *Gaya Kalimatö*. Diktat kuliah Stilistika tahun 2004. Semarang: Program Magister Ilmu Susastra UNDIP.
- , (tt.). b. *Gaya kataö*. Diktat kuliah Stilistika tahun 2004. Semarang: Program Magister Ilmu Susastra UNDIP.
- , (tt.). c. *Gaya bunyiö*. Diktat kuliah Stilistika tahun 2004. Semarang: Program Magister Ilmu Susastra UNDIP.